library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsur terpenting untuk mengembangkan mutu kehidupan pada sebuah Negara. Di zaman sekarang, pendidikan yang mengalami perkembangan secara signifikan diindikasikan melalui kesadaran masyarakat yang tinggal dalam melakukan investasi pada pendidikan, tiap-tiap orang pada masyarakat adalah sumber daya yang wajib ditingkatkan dalam melancarkan dan mendukung aktivitas pembangunan pada masyarakat. Dengan adanya pendidikan, manusia diinginkan bisa menjadi seseorang yang memiliki keterampilan dan kemampuan agar dengan cara mandiri mengembangkan kualitas kehidupan yakni rohani ataupun jasmani dan mengembangkan peran sebagai khalifah-Nya, warga negara, ataupun pribadi.

Menurut UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pengertian pendidikan dijelaskan sebagai upaya terencana dan sadar dalam mencapai proses pembelajaran dan kondisi belajar supaya siswa dengan kreatif dan aktif meningkatkan kemampuan diri agar mempunyai keterampilan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, keagamaan, dan kekuatan spiritual yang diperlukan masyarakat, dirinya, bangsa dan Negara, dan fungsi serta tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peradaban dan watak yang bermartabat dan meningkatkan kemampuan bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki tujuan dalam mengembangkan kemampuan siswa supaya menjadi seseorang yang bertanggung jawab, warga negara yang demokratis, mandiri, kreatif, cakap, berilmu, sehat, berakhlak mulia, bertakwa, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Yusup, Ismanto, & Wasitohadi, (2019), guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional, tanggung jawab pendidikan berada pada tri pilar pendidikan yakni: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan di sekolah mencakup pendidikan tinggi, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidikan dasar bertujuan dalam menempatkan keterampilan, akhlak mulia,

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

kepribadian, pengetahuan, kecerdasan, dan mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan dasar terdiri dari pendidikan di sekolah dasar 6 tahun ditambah pendidikan di SMP 3 tahun. Sekolah Menengah Pertama adalah masa peralihan masa kanak-kanak menjadi remaja, dalam hal tersebut, peserta didik terikat pada ruang lingkup yang mencakup kehidupan, teman, dan belajar. Menurut Mirawati & Purnia, (2015), di masa tersebut siswa mempunyai rasa bingung melalui sejumlah lingkungan belajar dan perubahan dalam segi biologis, masa SMP adalah saat-saat yang penting untuk pendidikan peserta didik. Kegiatan yang dirancang wajib dipertimbangkan dengan matang dan cermat berdasarkan yang dibutuhkan peserta didik.

Di masa kini, pendidikan yang baik tentu berpengaruh pada sifat peserta didik untuk waktu yang akan datang. Sikap belajar yang dibentuk secara efektif dapat mempermudah peserta didik dalam menempuh pendidikan pada tingkat selanjutnya secara efektif. Sejalan dengan pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2014), pendidikan SMP bertujuan antara lain : Memberikan pendidikan berdasarkan kebutuhan usia peserta didik, memberi pendidikan seimbang antara keterampilan akademik, sosial, emosional dan fisik, memberi program yang menantang melalui memerhatikan cara belajar peserta didik, memberikan peluang pada peserta didik agar bekerja sama, kritis, dan kreatif, memberi wawasan global, dan memberi kegiatan pembelajaran yang menegaskan terhadap proses.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang maju, modern dan canggih memiliki dampak pula bagi siswa khususnya dalam belajar. Merebaknya penggunaan HP semakinb menyita waktu belajar bagi siswa, karena siswa lebih asyik bermain HP baik itu game, WA, istagram, facebook maupun yang lainnya.

Dengan tersitanya waktu belajar untuk bermain HP maka dampaknya adalah waktu belajar siswa semakin kurang. dengan berkurangnya waktu belajar maka pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran PPKn juga semakin berkurang. Berkurangnya pemahaman materi

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

PPKn amka berdampak menurunnya prestasi belajar PPKn siswa. Penggunaan HP pun berdampak pada kemalasan belajar serta kemalasan berpikir siswa. karena siswa ketika diberikan tugas oleh guru selalu mengandalkan jawaban dicari melalui google.

Dalam konteks pembelajaran PPKn SMP di Kabupaten Sukoharjo capaian hasil belajar PPKn dirasakan mengalami penurunan yang dignifikan pada tahun pelajaran 2019-2020 dan tahun pelajaran 2020-2021, Berdasarkan data yang saya peroleh dari ketua MGMP PPKn Kabupaten Sukoharjo, nilai rata-rata prestasi eblajar PPKn kelas VII pada tahun pelajaran 2019-2020 adalah 75,00 kemudian pada tahun pelajaran 2020-2021 nilai rata-rata PPKn siswa kelas VII 74,56.

Terjadinya penurunan prestasi belajar PPKN siswa kelas VII ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya: tersitanya waktu belajar siswa untuk bermain HP misalnya : game, WA, Istagram, facebook, dan sebagainya, siswa merasakan mata pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang mudah sehingga tidak perlu belajar, mata pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang tidak menyenangkan, mata pelajaran PPKn tidak termasuk matapelajaran yang di uji nasionalkan, buku yang yang dimiliki siswa kurang lengkap, kurangnya dukungan dari orang tua. Dari aspek guru, bisa jadi cara mengajar guru gurang professional yakni cenderung konvensional misalnya pembelajaran berpusat pada guru, siswa hanya dipandang sebagai objek pembelajaran, metode, model pembelajaran dan media kurang bervariasi, gaya mengajar yang monoton, guru kurang mampu mengembangkan bahan ajar, pembelajaran tekstual, guru kurang mampu memberikan motivasi pada peserta didik, dan guru memposisikan sebagai nara sumber.

Berdasarkan temuan di lapangan banyak ditemukan fenomena-fenomena yang dihadapi guru PPKn di SMP, diantaranya dijelaskan Mursitho (2019), fenomena utama dan pertama adalah kesulitan guru dalam memberikan pembelajaran yang menarik, menantang dan menyenangkan. Lain halnya dengan Anshori, (2018), permasalahan utama yang dihadapi guru dalam pembelajaran PPKn di SMP adalah memberikan rangsangan guna

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

menumbuhkan karakter peserta didik. Sedangkan Nuryani, (2019), menjelaskan bahwa kesulitan guru PPKn SMP adalah membuat suasana pembelajaran yang menggairahkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Demikian halnya dengan Ruba'i, (2016), sebenarnya kesulitan yang dihadapi guru PPKn di SMP satu dengan lainnya tidaklah sama tergantung mata pelajaran apa yang diajarkan pada peserta didik.

Innayati, (2016), menegaskan dalam konteks kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter, bagi guru PPKn kesulitan utamanya adalah bagaimana merancang pembelajaran PPKn yang dapat menumbuhkan daya kreasi dan daya inovasi dalam pembelajaran. Demikian juga Wardoyo, (2016), menambahkan bahwa pembelajaran PPKn saat ini dilihat sebelah mata peserta didik karena itu memerlukan penanganan yang serius bagi para guru agar dapat menerapkan metode, strategi, model pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik. Selanjutnya Suroso, (2016), menambahkan bahwa guru PPKn dituntut agar dapat membuat paradigma baru dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang modern.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada bulan September 2021 pada saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 1 Kartasura dilakukan terhadap 16 siswa dengan menggunakan prokes ditemukan: pembelajaran berpusat pada guru dan cenderung tekstual, siswa diam mendengarkan saja, kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran tradisional, indikatornya adalah: metode ceramah mendominasi, pembelajaran berpusat pada guru, peserta didik hanya dipandang sebagai objek, peserta didik tidak fokus dalam pembelajaran, pembelajaran kurang menarik dan menyenangkan, guru hanya mengejar target materi, pembelajaran cenderung pada ranah kognitif, guru merasa yang paling tahu sehingga guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya maupun berpendapat.

Pelaksanaan proses pembelajaran PPKn yang dideskripsikan di atas, berdampak utamanya dalam pencapaian hasil belajar siswa yaitu daya serap

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

siswa rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil pre tes skor yang diperoleh siswa dari 16 siswa 3 siswa mendapatkan skor di atas KKM dan 13 siswa mendapatkan skor di bawah KKM dengan KKM 70. Dari capaian skor siswa tersebut tampak jelas belum mencapai target 75% siswa yang mendapatkan skor di atas KKM.

Hasil skor dari post tes dari 16 siswa yang mendapatkan skor di atas KKM mencapai 14 siswa dan yang memperoleh skor di bawah KKM 2 siswa. Dari hasil ini maka prosentase siswa yang mendapatkan skor di atas KKM lebih dari 70%.

Hasil wawancara dengan guru PPKn kelas VII di SMP N 3 Kartasura terkait menerapkan model pembelajaran konvensional, karena kekurangmampuan dan kesulitan guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran modern. Demikian juga hasil wawancara dengan guru PPKn kelas VII di SMP N 2 Bendosari dengan pertanyaan yang sama, memberikan jawaban karena dengan menerapkan model pembelajaran konvensional maka target waktu pemeblajaran dapat dipenuhi.

Dalam kaitannya dengan penerapan model pembelajaran interaksi sosial (IS) seperti hasil penelitian Anna Yohanna, (2020), yang berjudul : *The influence of sosial media on sosial interactions among students, hasil* penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model interaksi sosial (IS) tepat untuk menumbuhkan sikap sosial siswa, akan tetapi kurang mndukung pencapaian prestasi belajar siswa. Demikian juga hasil penelitian Indriani, 2021, *A Case study on sosial interaction used by teacher in EFL at SMP 39 Bulukumba,* yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran interaksi sosial mendukung tercapainya komunikasi dan sikap sosial siswa akan tetapi kurang mendukung pencapaian prestasi belajar siswa.

Demikian pula penerapan model pembelajaran modifikasi tingkah laku (MTL) dalam proses pembelajaran, seperti hasil penelitian yang dilakukan Miftakhul Falah Imtikhani Nurfadilah, (2021), yang berjudul: Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran modifikasi tingkah

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

laku efektif untuk mengatasi anak yang memiliki Temper Tantrum, akan tetapi kurang mendukung pencapaian prestasi belajar secara optimal. Demikian juga hasil penelitian N.Vijayalakshmi, (2019), *Behavior Modification Techniques – An Awareness Study*, yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran modifikasi tingkah laku efektif untuk menguatkan kesadaran siswa berperilaku yang baik trmasuk perilaku untuk belajar. Hasil penelitian yang dilakukan Guru PPKn SMP Negeri 2 Bendosari berjudul hubungan penerapan model pembelajaran interaksi sosial dengan prestasi belajar PPKn siswa kelas VII tahun pelajaran 2019-2020, yang dimuat dalam journal Civic education and sosial Science edisi juni volume 2 tahun 2020 Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model interaksi sosial kurang memaksimalkan pencapaian prestasi belajar PPKn siswa kelas VII. Hal ini terbukti dari 25 siswa yang mendapatkan skor di atas KKM hanya 12 siswa atau 48% sedangkan yang mendapatkan skor di bawah KKM ada 13 siswa atau 52%.

Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan guru PPKn SMP N 1 Nguter Sukoharjo, 2021, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model modifikasi tingkah laku sangat tepat dalam memodifikasi tingkah laku siswa ke arah tingkah laku yang baik akan tetapi kurang memaksimalkan pencapaian prestasi belajar PPKn siswa kelas VIII. Hal ini terbukti dari 32 siswa yang mendapatkan skor di atas KKM hanya 10 siswa atau 31,25% sedangkan yang mendapatkan skor di bawah KKM ada 22 siswa atau 68,75%.

Adanya berbagai fakta yang dilakukan dengan observasi saat poses pembelajaran, wawancara dengan guru, dan beberapa hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional, interaksi sosial serta modifikasi tingkah laku kurang mendukung pencapaian prestasi belajar siswa secara optimal.

Demikian juga dalam konteks pembelajaran PPKn penerapan model pembelajaran interaksi sosial serta modifikasi tingkah maupun model pembelajaran konvensional menjadi penyebab kegagalan proses pembelajaran PPKn. . Kegagalan ini disebabkan banyak faktor diantaranya: pemilihan dan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai kemampuan guru, kemampuan siswa, materi pelajaran, tujuan pembelajaran, metode, media maupun alat evaluasi. Karenanya perlu dicarikan solusi yaitu memilih model pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan fakta tersebut menurut .Mudjiono & Dimyati, (2013); Sudrajat, (2008). bahwa setiap model pembelajaran memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing sehingga tidak ada satu model pembelajaran yang paling hebat, paling jitu, paling cocok, dan paling bagus digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Solusinya adalah guru harus memaadukan 2 atau 3 model pembelajaran sehingga kelemahan satu model dapat dilengkapi dengan model yang lainnya.

Dalam disertasi ini dikembangkan model pembelajaran Interaksi sosial terpadu dengan model pembelajaran Modifikasi Tingkah laku (isomokaku). Pengembanagn ini dirancang sebagai solusi yang tepat dengan kebutuhan pembelajaran PPKn. Model pembelajaran isomokaku ini diharapkan memberikan peluang bagi guru mewujudkan hasil belajar PPKn yang optimal serta menumbuhkan nilai karakter sosial terpadu dengan nilai karakter perilaku yang lainnya, dan bagi siswa.

Isomokaku merupakan keterpaduan antara model pembelajaran interaksi sosial dengan modifikasi tingkah laku. Melalui model ini para siswa bukan hanya diajak untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kooperatif melalui kegiatan belajar praktik-empirik. Dalam pembelajaran model ini guru tidak boleh menyalahkan sikap, perilaku dan perbuatan siswa akan tetapi sebaliknya guru hanya dapat membetulkannya yang disertai dengan penguatan.

Model Pembelajaran Interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (Isomokaku*)* dikembangkan dan diadopsi dari model-model pembelajaran menurut Marsha Weil dan Bruce Joyce (2009)

Fokus penelitian berada pada pembaharuan model pembelajaran yang lebih memberdayakan peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn yakni

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

student centered learning, sehingga pencapaian prestasi hasil belajar PPKn optimal. Hal inilah yang mendorong dan memotivasi saya dalam mengembangkan model pembelajaran isomokaku, pada pembelajaran PPKn SMP Kabupaten Sukoharjo. Model pembelajaran isomokaku pada pembelajaran PPKn SMP dirancang untuk membantu siswa memahami, menghayati, mengeksplorasi, menginternalisasi, dan mengaktualisasi materi pelajaran yang disampaikan guru dengan tujuan agar prestasi hasil belajar PPKn optimal.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dihadapi guru PPKn dalam pembelajaran PPKn pada dasarnya sangat kompleks namun demikian dari sekian permasalahan yang ada dan berkaitan langsung dengan judul disertasi saya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Pembelajaran PPKn oleh guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, dan belum maksimal menghasilkan prestasi belajar yang diharapkan, merubah perilaku belajar, perilaku sosial, dan perilaku paradigm pembelajaran abad 21 pada pembelajaran PPKn SMP Kabupaten Sukoharjo.
b. Kurang maksimalnya capaian prestasi belajar PPKn siswa sesuai yang diinginkan oleh guru.
c. Kurangnya daya inovasi dan kreasi guru dalam melaksanakan pembelajaran PPKn.
d. Persepsi siswa terhadap mata pelajaran PPKn yang kurang positif, diantaranya mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik
e. Kurikulum 2013 menekankan pada penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran serta pencapaian prestasi belajar siswa mencapai minimal 75% dari KKM yang telah ditentukan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

f. Pembentukan karakter siswa, masih bersifat pemahaman dan pengetahuan saja, sehingga sikap, perilaku, serta tindakan belum mencerminkan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat
g. Buku teks yang selama ini digunakan kurang terintegrasi pendidikan karakter karena tidak disertai dengan gambar-gambar yang menarik dan berkarakter serta materinya sulit dipahami dan terlalu luas
h. Bahan Ajar dalam pembelajaran PPKn cenderung monoton yakni hanya mengacu pada buku paket dan LKS.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

Ada tiga (3) masalah yang saya rumuskan yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PPKn untuk pencapaian prestasi hasil belajar siswa SMP Kabupaten Sukoharjo saat ini ?
2. Bagaimanakah mengembangkan model pembelajaran Interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (isomokaku) sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar PPKn siswa SMP Kabupaten Sukoharjo ke depan ?
3. Bagaimanakah keefektifan penggunaan model pembelajaran Interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (isomokaku) untuk meningkatkan prestasi belajar PPKn siswa SMP Kabupaten Sukoharjo ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kebutuhan pengembangan model pembelajaran PPKn untuk meningkatkan prestasi belajar PPKn SMP Kabupaten Sukoharjo saat ini.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah mengembangkan model pembelajaran Interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (isomokaku) untuk meningkatkan prestasi belajar PPKn dalam pembelajaran PPKn SMP Kabupaten Sukoharjo.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

3. Mendeskripsikan keefektifan pengembangan model pembelajaran Interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (isomokaku) untuk meningkatkan prestasi belajar PPKn SMP Kabupaten Sukoharjo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

a. Model pengembangan pembelajaran terpadu antara Model Interaksi Sosial (*Sosial Family Models*) dengan model modifikasi tingkah laku sehingga muncul model pembelajaran isomokaku yang merupakan salah satu pengembangan model pembelajaran dengan memadukan antara interaksi antar siswa dengan tidak menyalahkan sikap, perilaku dan perbuatan siswa akan tetapi lebih membetulkan sikap, perilaku, dan perbuatan siswa yang disertai dengan pemberian penguatan (*Reinforcement*) selama pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berlangsung serta dilakukan modifikasi tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Dengan menerapkan model pembelajaran isomokaku sangat diharapkan dapat terwujudnya prestasi hasil belajar PPKn secara optimal.

b. Diharapkan produk dari model pembelajaran isomokaku menjadi konsep baru, untuk perkembangan model pembelajaran PPKn yang selama ini cenderung konvensional.

c. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain sekaligus sebagai referensi untuk penelitian tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn.

2. Secara Praktis

a. Pengembangan model ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah, dan dunia pendidikan pada khususnya pada pembelajaran PPKn supaya ditemukan alternatif penyelesaian permasalahan pembelajaran di SMP sehingga bisa membantu terwujudnya pencapaian prestasi belajar PPKn secara optimal sesuai kurikulum 2013.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

b. Sebagai bahan supervisi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn sehingga tercapai prestasi belajar PPKn yang optimal sesuai kurikulum 2013 yang dilakukan para guru di sekolah, terutama dalam peningkatan kompetensi dan profesionalisme untuk perubahan perilaku belajar, perilaku sikap sosial serta perilaku paradigma belajar abad 21.

F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pengembangan model pembelajaran Interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (isomokaku*)* ini akan menghasilkan desain pembelajaran PPKn untuk siswa SMP Kabupaten Sukoharjo dalam pelaksanaan kurikulum 2013 berupa: buku panduan model pembelajaran Interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (isomokaku*)* dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan prestasi belajar PPKn yang dijabarkan dalam buku guru, dan buku siswa, serta Video model Pembelajaran isomokaku.

G. Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi

a. Melihat kenyataan inilah maka harus dicarikan formulasi baru dengan memadukan dua atau tiga rumpun model pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran

b. Mendasarkan kenyataan inilah peneliti membuat formulasi modifikasi baru dengan memadukan dua rumpun yaitu interaksi sosial dan modifikasi tingkah laku menjadi Interaksi sosial terpadu dengan memodifikasi tingkah laku (isomokaku). Dengan formulasi baru ini maka kelemahan rumpun yang satu dapat di lengkapi dengan rumpun yang lainnya, sehingga pembelajaran akan lancar dan sukses.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

c. Pembelajaran Pendidikan PPKn memerlukan inovasi model pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang mendukung pencapaian tujuan pembentukan *civic knowledge, civic skill,* dan *civic disposition.*

d. Pemilihan Alternatif model pembelajaran Interaksi sosial terpadu dengan memodifikasi tingkah laku (isomokaku*)* untuk meningkatkan prestasi belajar PPKn peserta didik SMP sehingga memiliki keterbaharuan dalam pengembangan model pembelajaran Isomakaku (Interaksi sosial terpadu dengan modifikasi perilaku (isomokaku*)* terlebih pada penguatan kompetensi inti, di mana menimbulkan sikap intelektual sebagai *nurturant effect* yang diaplikasikan pada K-13 yakni berdasarkan sisi evaluasi pembelajaran, pengembangan model, dan perangkat pembelajaran.

2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian yang dilaksanakan mempunyai berbagai keterbatasan antara lain:

1. Pengembangan Isomakaku (Interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku) yang dilakukan terbatas pada pembelajaran PPKn di tingkat SMP pada satu Semester.
2. Pengembangan model Isomakaku dilaksanakan hanya terhadap Tema yang ditetapkan sesuai dengan opsi permasalahan yang diamati kelas, yakni: Norma Dan Keadilan.
3. Implementasi model pembelajaran Isomakaku terbatas hanya untuk mengembangka prestasi belajar PPKn pada materi norma dan keadilan